

Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2015:

**Konsep, Kerangka Kerja,
Kreativitas Karya Kaya Kultur
Jilid V**

**Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)
Jakarta, 2015**

**Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2015:
Konsep, Kerangka Kerja, Kreativitas Karya Kaya Kultur
Jilid V**

Cetakan Ke-1, Oktober 2015
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Editor :

Irwansyah, Bambang Pamungkas, Gilang Gusti Aji, Niken Febrina Ernungtyas

Desain dan Tata Letak :

Wahyu Aji, Ika Tri Lestari

Cetakan Ke-1, Jakarta, ISKI 2015
xxv-363 hlm, ukuran 21 x 29 cm.

ISBN: 978-602-1054-03-1

ISBN: 978-602-1054-08-6

Diterbitkan Oleh:

Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI)
Apartemen Brawijaya Lantai 1 Unit G03/ 03A
Jl. Brawijaya XII No. 1 Kebayoran Baru
Jakarta Selatan 12610

www.iski.or.id

Tri Ch. Trisnohandoko Profil Kompetensi: Mengembangkan Kurikulum Berbasis Kompetensi Sebagai Upaya <i>Link-And-Match</i> Antara Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja	89
Tri Ch. Trisnohandoko Metode Pembelajaran Interaktif: Mengembangkan Kebiasaan Interaksi Secara Terbuka Selama Proses Perkuliahan	97
Trimanah Mengkomunikasikan Pekalongan Melalui Batik	105
Tsuroyya Representasi Identitas Muslimah Di Media: Studi Kasus <i>Expectancy Violence Theory</i>	113
T. Titi Widaningsih Televisi Dan Kearifan Budaya Lokal	121
Umaimah Wahid Proses Komunikasi Sosial Masyarakat Aceh Jakarta Dalam Proses Rekonstruksi Sosial Budaya	135
Wean Guspa Upadhi, Agraeni Analisa, Arga Ramadana Media Lokal Dan Pelestarian Budaya Lokal: Analisis Isi Pemberitaan Koran Lokal Di Yogyakarta Tentang Pelestarian Dan Pengelolaan Asset Budaya Daerah	159
Wisnu Widjanarko Penguatan Kapasitas Aparatur Kehumasan Di Perguruan Tinggi Negeri Sebagai Basis Revitalisasi Layanan Informasi Publik	169
Wiwik Novianti Prostitusi Dalam Media	175
Wulan Purnama Sari Jaya Putra Pertukaran Sosial Dalam Komunikasi Antara Etnis Batak Dan Tionghoa Di Komunitas Gereja	189
Wulan Tri Gartanti, Ike Junita Triwardhani Komunikasi Pendidikan Nonformal Pekerja Anak	197
Xenia Angelica T Fokal Sebagai Komunitas Berbagi Edukasi Tentang Lingkungan Bagi Keluarga Dan Anak	209
Yani Tri Wijayanti Implikasi Komunikasi Dari Teori Informasi Organisasi Pada Organisasi Sekolah Kedinasan	219
Yenni Yuniati, Ani Yuningsih, Nurahmawati Konsep Diri Remaja Dalam Komunikasi Sosial Melalui Teknologi Komunikasi Di Kota Bandung	235
Yuliandre Darwis, Eka Maria Ulfa Penguatan Regulasi Media, Reduksi Pelanggaran Etika Jurnalistik Televisi Di Era Konvergensi Media	249
Yusuf Hamdan, Anne Ratnasari, H. Aziz Taufik Hirzi Keterampilan Presentasi Bisnis Dalam Mempromosikan Produk Dan Jasa	257
Zainuddin Muda Monggilo Identitas Kaum <i>Trans</i> Dan Stereotipnya Di Media Online Indonesia	271
Zakina Suhor <i>Compliance Gaining</i> Dalam Pemasaran Politik Kandidat Minoritas	285

TELEVISI DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL (Kontruksi Kearipan Budaya Lokal Pada Acara *Indonesia Bagus* Net TV)

T. Titi Widaningsih
Universitas Sahid Jakarta
titi_widaningsih@yahoo.com

ABSTRAK

Media penyiaran khususnya Televisi (TV) berperan penting dalam memelihara dan mengembangkan kearifan budaya lokal. Media sebagai industri dan sistem media massa global tidak bisa dihindari oleh TV. Globalisasi mengharuskan TV di Indonesia menampilkan produk import agar diminati oleh pemirsanya. Globalisasi menghilangkan sekat-sekat budaya, karakter budaya tertentu akan menjadi semakin samar dan tergantikan dengan budaya global. Tingginya kuantitas program TV di Indonesia tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas program. Sinetron Indonesia masih menjual berbagai mimpi. Kemasan program musik hampir sama di tiap stasiun TV. Program komedi masih mengandalkan banyol-banyol yang vulgar bahkan sering dibumbui dengan adegan kekerasan. Program siaran yang tidak mendidik menyebabkan hilangnya tanggung jawab sosial media massa. Keberagaman suku dan budaya yang ada Indonesia merupakan potensi untuk mengembangkan industri TV yang lebih baik. Setiap suku memiliki kearifan budaya lokal yang bisa digunakan sebagai materi acara. TV perlu mengambil peran agar kearifan budaya lokal tetap terpelihara. Salah satu cara yang dapat dilakukan TV adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam program siarannya. *Indonesia Bagus* adalah program dokumenter merupakan salah satu acara di NET.TV. *Indonesia Bagus* tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan kehidupan budaya masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. *Indonesia Bagus* mencoba mengangkat kearifan budaya lokal kedalam industri media. *Indonesia Bagus* mengkontruksi berbagai nilai nilai budaya dan kearipan budaya lokal dalam setiap episodenya.

Kata Kunci; Konstruksi, TV, Kearifan Budaya Lokal

PENDAHULUAN

Media massa merupakan salah satu sarana yang digunakan manusia untuk mengetahui dan memahami suatu peristiwa yang terjadi. Sebagai sarana untuk mengetahui dan memahami realitas sosial maka media massa dituntut untuk mengkonstruksi berbagai informasi sesuai dengan realitas sosial yang ada dan yang benar-benar terjadi di masyarakat. Media massa sebagai sarana untuk mengetahui dan memahami realitas sosial tidak netral. Media massa berada ditengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan seperti ekonomi dan politik, konflik dan fakta fakta yang kompleks dan beragam. Media dapat dijadikan alat kekuasaan dan arena untuk pergulatan berbagai kepentingan dan juga ideologi. Sebagai sarana dalam pergulatan sebuah ideologi media massa mempunyai fungsi penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu dalam masyarakat. Fungsi media massa yaitu sebagai alat untuk mengawasi lingkungan (*surveillance of the environment*), menghubungkan bagian-bagian dalam masyarakat (*correlation of the parts of society*), mentransfer warisan sosial (*transmission of the social heritage*) dan memberikan hiburan (*entertainment*) (De Fleur dan Denis 1985).

Fungsi transmisi (sosialisasi dan edukasi) merupakan fungsi yang mempunyai posisi strategis dan menunjukkan kekuatan media massa dalam mempengaruhi khalayak (masyarakat). Melalui fungsi transmisi itu media dapat mewariskan norma-norma ataupun nilai-nilai tertentu dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya. Sebagai konsekuensi dari fungsi itu, media massa mempunyai kemampuan untuk menjalankan peran ideologis dengan menampilkan nilai-nilai tertentu sehingga menjadi nilai yang dominan dan menjadi tuntunan perilaku anggota masyarakat.

Di Indonesia TV mengalami perkembangan yang pesat. Dinamika dunia pertelevisian Indonesia berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan arus globalisasi. TV idealnya memainkan peran yang penting dalam memelihara dan mengembangkan kearifan budaya lokal, namun tantangan sistem media massa global diskursus relasi masyarakat, bisnis dan media tak bisa dielakan. Globalisasi juga memberikan dampak pada TV nasional di Indonesia yang mau tidak mau harus menampilkan produk impor agar lebih diminati oleh pemirsanya.

Semakin bertambahnya jumlah stasiun televisi di Indonesia banyak program hiburan yang bisa dinikmati masyarakat. Semakin banyak jumlah program hiburan TV di Indonesia tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas program. Program TV masih jauh dari harapan masyarakat seperti sinetron Indonesia yang mengumbar mimpi. Program music yang hampir sama di tiap stasiun TV, program komedi dengan banyolan-banyolan yang vulgar.

Beragamnya suku yang ada di Indonesia berpotensi untuk mengembangkan berbagai program pada industri TV yang lebih berbobot. Setiap suku memiliki kearifan budaya lokal yang bisa diambil untuk dimasukkan dalam program siaran televisi. tetapi hingga saat ini eksplorasi terhadap budaya lokal dalam industri TV masih sangat kurang. TV menampilkan budaya lokal hanya terbatas seperti baju baju daerah dan bahasa. Sementara filosofi hidup dan nilai-nilai budaya lokal yang sarat dengan makna masih belum disentuh.

Disinilah media penyiaran seharusnya mengambil peran dalam memelihara dan mengembangkan kearifan budaya local melalui program siarannya. Minimnya kreatifitas dari pelaku-pelaku industri TV membuat program-program yang dihasilkan masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan materi program yang harus diisi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kearifan Budaya Lokal

Kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Dengan kata lain kearifan lokal adalah kemampuan menyikapi dan memberdayakan potensi nilai-nilai luhur budaya setempat.

Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya (Geertz, 2007). Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai budaya. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2003). Kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*kognisi*) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, 2007).

Kearifan budaya local merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Kearifan budaya lokal bisa bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Kearifan budaya local (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Gobyah, 2003). Kearifan budaya local merupakan perpaduan antara nilai-nilai, firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan budaya lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis. Dalam arti luas kearifan budaya lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap universal. Kearifan budaya lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh masyarakat tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman masyarakat terhadap alam dan budaya sekitar.

Kearifan budaya lokal merupakan cara dan praktik yang dikembangkan oleh sekelompok masyarakat, yang berasal dari pemahaman dan interaksi mendalam akan lingkungan tempat tinggalnya. Kearifan budaya lokal berasal dari masyarakat untuk masyarakat yang dikembangkan dari generasi ke generasi menyebar, menjadi milik kolektif dan tertanam didalam cara hidup masyarakat setempat. Masyarakat memanfaatkan tata atur kearifan lokal untuk menegaskan jati diri dan bertahan hidup.

Kearifan lokal merupakan dasar untuk pengambilan kebijakan pada tingkat lokal dibidang kesehatan, pertanian, pendidikan, pengelolaan sumber daya alam dan kegiatan masyarakat setempat. Dalam kearifan lokal terkandung kearifan budaya lokal, kearifan budaya lokal merupakan pengetahuan lokal yang sudah sedemikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama.

KONTRUKSI MEDIA

Media massa mempunyai kekuatan dan peran dalam membentuk realitas. Realitas merupakan konstruksi media terhadap sebuah peristiwa atau fakta. Hamad (2004) menyatakan bahwa setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan politik adalah usaha mengonstruksi realitas.

Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Seluruh isi media tidak lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Realitas yang diciptakan media adalah realitas simbolik hasil produk atau rekayasa para pengelola (redaksi, wartawan, produser, dan semua orang yang bekerja di media). Eriyanto (2002) menyebutkan bahwa pekerjaan media pada hakekatnya adalah mengonstruksi realitas, dan isi media adalah hasil karya para pekerja media mengonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya.

Realitas yang dibentuk media dianggap sebagai kebenaran oleh masyarakat. Padahal menurut Paul Watson (dalam Sobur, 2001) konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati tetapi kebenaran hasil bentukan media massa.

Isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Hamad

(2004) mengungkapkan dalam proses konstruksi realitas bahasa adalah unsur utama, bahasa merupakan instrumen pokok untuk menciptakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas namun juga bisa menentukan realita seperti apa yang akan diciptakan. Media mempunyai peluang besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya (Sobur 2001).

Bahasa dalam media tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan realitas namun bisa menentukan gambaran yang muncul di benak khalayak. Keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggambarkan sebuah realitas, melainkan menentukan gambaran mengenai suatu realitas media yang akan muncul di benak khalayak. Seluruh isi media, baik cetak maupun elektronik merupakan hasil konstruksi melalui bahasa verbal berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun melalui gambar, foto, grafis, dan gerak-gerik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melalui bahasa (simbol) media mengkonstruksi realitas

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif. Penelitian kualitatif disini dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang tidak menggunakan prosedur statistik. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam fenomena sosial, budaya yang ada dalam proram NET TV *Indonesia Bagus*. Penelitian dilakukan dengan menekankan pada proses berlangsungnya fenomena kearifan lokal yang ada di Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, budaya, lingkungan alam, kesenian, dan keragaman lain yang ada di wilayah Indonesia.

Analisis teks dilakukan dengan analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media dalam mengungkapkan fakta. Realita sosial di sini dipahami, dan dikonstruksi dengan bentukan arti pada kata-kata tertentu. Metode *framing* yang digunakan adalah framing model Gimson dan Modigliani. Untuk analisis konstruksi nilai nilai kearifan budaya lokal acara *Indonesia Bagus* digunakan teori konstruksi Berger dan Luckmann. Obyek penelitian adalah 3 episode acara *Indonesia Bagus* yaitu episode Batusangkar, Sumatra Barat, episode Negeri di Atas Awan Kaya Budaya, Dieng Jawa Tengah dan episode Taman Nasional Gunung Rinjani Lombok.

ANALISIS

Kearifan budaya local dalam Acara *Indonesia Bagus* NET TV

NET TV dengan slogan *Televisi Masa Kini* merupakan salah satu alternatif tontonan hiburan layar kaca. NET didirikan dengan semangat bahwa konten hiburan dan informasi di masa mendatang akan semakin terhubung, lebih memasyarakat, lebih mendalam, lebih pribadi dan lebih mudah diakses. Karena hal ini, NET sejak awal muncul dengan konsep *multiplatform* sehingga masyarakat dapat mengakses tayangan NET secara tidak terbatas, kapanpun, dan dimanapun. (Inez, 7 April 2015)

PT. NET. MEDLATAMA INDONESIA merupakan sebuah stasiun televisi yang dulu merupakan stasiun televisi *Space Toon*. NET. MEDLATAMA INDONESIA yang berdiri tahun 2012 merupakan bagian dari kelompok usaha INDIKA GROUP. INDIKA merupakan singkatan dari Industri Multimedia dan Informatika. INDIKA GROUP bergerak di bidang usaha Event Organizer, Promotor, Broadcast Equipment, Production House dan Radio. Sesuai dengan perkembangan teknologi informasi, NET didirikan dengan tujuan bahwa konten NET TV memiliki empat program utama yaitu *sport*, *news*, hiburan dan *talk show*. *Indonesia Bagus* yang merupakan salah satu acara di NET yang termasuk dalam program news dalam bentuk dokumenter. *Indonesia Bagus* tidak hanya menampilkan keindahan alam Indonesia tetapi juga keunikan kehidupan berbudaya dan ingin mengangkat nama Indonesia serta berbangga menjadi warga Indonesia dengan berbagai kearifan lokal yang ada. "Program ini tidak hanya menampilkan fisik sumber daya alam tetapi juga turut menampilkan potret kehidupan masyarakat pedalaman dibalik panorama eksotis Indonesia secara geografis" (Sherin, Selasa 17 Februari 2015).

Indonesia Bagus ini lahir dari ide kreatif Marlia Yossie sang produser. Marlia Yossie melihat acara dokumenter yang ada hanya mengedepankan pada sisi rekreasi. TV sebagai media penyiaran dapat memperlihatkan kebanggaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

“Pencetus awal itu ya mba Ochi, ide kreatifnya dari mba Ade. Acara IB jadi acara yang paling awal dari net juga soalnya bareng sama lahirnya NET. Lahir acara IB juga soalnya sekarang ini banyak tayangan yang kebanyakan isinya kekerasan aja, jadi kan memicu ketegangan terus. Tujuan acara IB harapannya bisa diterima di masyarakat soalnya acara ini *inspiring banget*” (Ranti Nuraeni, 22 Desember 2014)

Marlia Yossie ingin membuat suatu acara yang mengangkat kearifan lokal yang ada di Indonesia secara lebih intim dengan masyarakatnya dan dengan harapan setelah melihat acara *Indonesia Bagus* masyarakat dapat mencintai kearifan lokal yang ada di tanah air.

Program acara *Indonesia Bagus* mengkonstruksikan berbagai budaya dan peristiwa budaya di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya, lingkungan alam, adat istiadat, agama, maupun bahasa yang sangat beragam. Acara *Indonesia Bagus* memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki nilai nilai budaya yang bagus yang telah diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan kearifan budaya yang tertanam didalam cara hidupnya. masyarakat memanfaatkan tata atur kearifan lokal untuk menegaskan jati diri dan bertahan hidup.

Budaya lokal Indonesia merupakan potensi bagi Indonesia untuk membangun kehidupan masyarakat Indonesia yang sesuai dengan nilai nilai budaya dan jati diri bangsa Indonesia. *Indonesia Bagus* ingin memperlihatkan rasa bangga menjadi warga Indonesia. Dengan memiliki kebanggaan terhadap alam dan budaya dapat menumbuhkan rasa cinta kepada tanah air.

Pada setiap episode *Indonesia Bagus* selalu ditunjukkan adanya nilai nilai budaya lokal melalui kebudayaan, kebiasaan, adat istiadat, pesta rakyat, bahasa. Melalui analisis framing Gamson dan Modigliani dianalisa tiga episode *Indonesia Bagus* yaitu Negeri Diatas Awan Kaya Budaya, Dieng Jawa Tengah, episode Batusangkar Sumatra Barat dan episode Taman Nasional Gunung Kerinci Lombok. Analisa menemukan beberapa kearifan budaya local seperti

Budaya Kolektivitas.

Budaya kolektivitas atau kebersamaan dan gotong royong adalah keadaan dimana semua individu mempunyai rasa saling memiliki, bekerja sama, serta sikap saling mendukung satu dengan yang lain dalam setiap keadaan sehingga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis. Budaya ini dapat ditemukan pada episode Negeri di Awan Dieng maupun Batusangkar dalam acara *Indonesia Bagus*.

Pada episode Negeri di awan Dieng dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimal. Ruwatan merupakan tradisi atau ritual pembersihan yang ditujukan pada seseorang yang hidupnya selalu dihindangi oleh berbagai kesialan entah itu dalam urusan usaha, karir, pekerjaan, sosial maupun jodoh. Tujuan ruwatan agar segala energi negatif yang ada di dalam tubuhnya bisa hilang. Jadi ruwatan adalah upaya menghilangkan segala kesialan yang ada pada diri seseorang dan membuang segala energi negatif yang dapat merugikan orang tersebut.

Tradisi ruwatan rambut gimal merupakan salah satu kebudayaan masyarakat Dieng. Tradisi ini lahir dalam bentuk sebuah upacara pencukuran rambut gimal pada anak-anak di salah satu wilayah di dataran tinggi Dieng. Tradisi ini telah diwariskan sejak zaman dahulu oleh nenek moyang.

Masyarakat Dieng percaya bahwa setiap anak yang kedapatan memiliki rambut gembel atau gimal merupakan berkat tersendiri. Karena anak titisan dari leluhur dan memiliki kemampuan lebih maka permintaan anak gimal untuk prosesi ruwat diyakini sebagai permintaan dari leluhur yang harus dipenuhi.

Budaya kolektivitas atau kebersamaan dan kegotong royongan terlihat pada masyarakat Dieng dalam ruwatan

rambut gembel. Ketika permintaan si anak gembel tidak dapat terpenuhi oleh orangtuanya karena keterbatasan ekonomi, maka permintaan anak gembel akan ditanggung bersama masyarakat Dieng sehingga keinginan si anak gembel dapat diwujudkan.

Kebersamaan masyarakat Dieng juga terlihat ketika masyarakat bergotong royong memanen hasil perkebunan kentang. Perkebunan kentang yang berada di lereng gunung menyulitkan para petani untuk memanen dan mengangkut ke desa. Kondisi tersebut membuat masyarakat secara gotong royong membuat alat untuk mengangkut kentang yaitu gondola.

Nilai kolektivitas juga ada pada *Indonesia Bagus* episode Batusangkar kedai kopi kawa daun. Episode ini menayangkan masyarakat Minang yang senang berkumpul dan bercengkerama satu sama lain di kedai kopi. Kedai kopi menjadi tempat favorit bagi masyarakat Minang. Penikmat kopi tidak terbatas usia, jenis kelamin, status sosial. Kedai kopi dikunjungi oleh anak-anak, remaja, dewasa, lansia baik laki laki maupun perempuan. di kedai kopi masyarakat berinteraksi tanpa sekat sekat identitas dan status sosial.

Momentum kebersamaan inilah yang selalu menjadi kerinduan masyarakat minang yang dikenal sebagai masyarakat perantau. "Penikmatnya gak hanya pria, anak-anak dan ibu-ibu juga suka, momen seperti ini yang sangat aku rindukan ketika sedang ada di kampung orang (merantau yang jadi ciri lelaki Minang)"

Nilai kolektivitas juga ada pada *Indonesia Bagus* episode Batusangkar pada tradisi Pacu Jawi. Pacu jawi sebagai tempat untuk berkumpul, bersosialisasi tanpa sekat status sosial dan identitas sehingga menciptakan suasana kebersamaan. Anak anak ibu ibu, bapak bapak dan semua masyarakat berdesakan menyaksikan pacu jawi. Ini memperlihatkan bentuk kebersamaan sosial yang harmonis antar individu tanpa harus melihat status sosial dan identitas yang disandang

Nilai nilai Agama

Nilai adalah suatu yang diyakini kebenaran dan dianut serta dijadikan acuan dasar individu dan masyarakat dalam berperilaku. Sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam berperilaku yang dipandang baik, benar, bernilai atau berharga. Nilai merupakan penghargaan yang melekat pada suatu obyek, baik obyek berupa benda, keadaan, perbuatan, perilaku, peristiwa dan sebagainya. Nilai nilai agama pada dasarnya mengajarkan manusia untuk percaya adanya Tuhan yang maha kuasa. Nilai agama mengajarkan agar setiap perbuatan selalu dilandasi oleh hati yang tulus dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang benar dan baik. Nilai nilai agama banyak ditemukan pada acara *Indonesia Bagus*.

Pada episode negeri di awan Dieng ruwatan rambut gimbal sesaji adalah simbol permintaan ijin pada Tuhan yang Maha Agung untuk meminta restu-Nya dalam acara pemotongan rambut anak gimbal. Kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib atau adanya kekuatan diluar kekuatan manusia dalam upacara ruwatan merupakan sebuah tradisi budaya yang terus dilestarikan oleh masyarakat Dieng.

Di dalam cara pandang masyarakat Dieng yang dipengaruhi oleh agama Islam. Namun pengaruh agama Islam tersebut sudah bercampur dengan berbagai tradisi terutama tradisi Jawa. Selain agama dan tradisi jawa budaya ruwatan juga dipengaruhi agama Hindu yang sudah ada sebelum Islam masuk ke Dieng. Seperti pembuatan sesaji yang tentunya tidak dikenal dalam agama Islam.

Pada episode *Indonesia Bagus* Batusangkar yang menayangkan *Pacu Jawi* (sapi) seperti Pacuan Sapi/karapan sapi di Madura. Pacu Jawi memperlihatkan uniknya budaya yang ada di Indonesia. Nilai dibalik kebudayaan *pacu jawi* menjadi filosofi bagi masyarakat Minang, Jawi yang menang ditentukan penonton berdasarkan kencang dan lurus nya lari sapi tersebut. Semakin lurus dan kencang sang sapi berlari, maka akan semakin mahal harganya.

Bagi orang Minang filosofi ini berlaku untuk kehidupan manusia karena bagi manusia yang hidup di jalan yang

Jurus maka akan memiliki nilai lebih di mata Tuhan. Hidup di jalan yang lurus akan memiliki nilai lebih di mata Tuhan merupakan bentuk dari *appeals to principle*, karena filosofi yang mereka yakini menjadi bentuk klaim moral di dalam masyarakat Minang.

Pada episode Rinjani, gunung Rinjani adalah gunung kehidupan, rinjani mengalirkan air kesawah sawah yang dapat dipanen setahun duakali. Ketika kemarau melanda kawasan rinjani maka masyarakat melakukan tradisi *Mulang Pekelem* yaitu ritual ruwat gunung yang dimulai dengan ritual memanggil hujan. Ritual dimulai dengan memainkan seruling dewa disertai tarian dan doa yang merupakan jembatan komunikasi dengan para dewa dan roh yang berdiam di gunung Rinjani. Ritual ini dilakukan oleh para tetua karena orang tua dianggap lebih bisa mengendalikan napsu manusiawinya sehingga permohonannya didengar para dewa. Ritual ini diakhiri dengan meruwat gunung.

Dalam tradisi *Mulang Pekelem* nampak masyarakat masih sangat mempercayai kekuatan para dewa dan roh yang bersemayam di gunung rinjani. Ritual *Mulang Pekelem* adalah ritual doa untuk memohon berkah dari Tuhan untuk kehidupan yang baik dan terhindarkan dari bencana yang akan menimpa masyarakat adat Senaru. Di dalam cara pandang masyarakat Senaru yang merupakan bagian dari suku Sasak yang mayoritas beragama Islam tentunya tidak mengenal dewa. Tradisi *Mulang Pekelem* dipengaruhi agama Hindu dengan meyakini adanya dewa dan roh bersemayam di gunung Rinjani dan tradisi suku Sasak.

Keselarasan dengan Alam

Keselarasan merupakan situasi yang menggambarkan adanya saling memahami sehingga menumbuhkan ketentraman dan kebersamaan. Keselarasan dengan alam adalah pemahaman mengenai hakikat hidup manusia yang bertolak dari pemahaman alam. Jika masyarakat bisa memahami hakikat alam raya maka masyarakat akan merasakan kehidupan yang berarti.

Penghargaan terhadap alam dapat dilihat bagaimana masyarakat menghargai lingkungan dan mengelola lingkungan alam. Masyarakat sebagai pengelola lingkungan dapat menciptakan keselarasan bagi lingkungan serta menjaga kelestarian budaya. Melestarikan alam juga merupakan bagian dari upaya keselamatan manusia.

Pada episode batu sangkar ditayangkan tradisi minum kopi kawa daun. Minuman ini meskipun disebut kopi namun bukan dibuat dari biji kopi yang ditumbuk. Kopi kawa daun adalah minuman dari daun kopi yang direbus kemudian disaring. Meminum kopi kawa daunpun tidak menggunakan gelas atau cangkir tetapi meminumnya menggunakan tempurung kelapa.

Penggunaan tempurung untuk minum merupakan sebuah kearifan budaya lokal yang memanfaatkan alam dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi yang alami memanfaatkan kekayaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kehidupan yang bersahabat dengan alam perlu untuk dilestarikan.

Pada episode Dieng juga ditampilkan kearifan masyarakat dalam menghadapi tantangan alam. Kebun ketang petani terletak di lereng lereng gunung jauh dari desa. Untuk dapat memanen ketang dan membawanya ke desa, diperlukan waktu yang sangat lama karena lokasinya yang berjauhan antara desa dengan perkebunan ketang. Kendala alami masyarakat membuat masyarakat bergotong royong membuat alat yang menyerupai flying fox dan dinamakan dengan gondola. Masyarakat Dieng membuat gondola dengan tujuan agar memudahkan dalam memanen ketang, agar petani di Dieng tidak perlu susah untuk mengantarkan ketang ke desa karena sudah ada gondola yang digunakan untuk mengirim ketang ke desa.

Gondola merupakan alat angkut yang ramah dan tidak merusak lingkungan alam. Dibutuhkan kreativitas dan kearifan untuk menciptakan harmonisasi antara masyarakat dengan lingkungan. Salah satu ungkapan yang dikemukakan dalam episode Dieng "orang kampung inyong itu kreatif. Kami

menyebutnya dengan gondola, kerennya kalo di kota itu flying fox”

Tanah dataran Dieng dikenal sangat subur karena bekas gunung purba. Kawasan Dieng juga merupakan kawasan vulkanik yang masih aktif. Ada lima kawah aktif besar dan kecil di Dieng. Kawah kawah yang ada pegunungan Dieng dipergunakan masyarakat untuk pembangkit tenaga listrik dengan menggunakan energi panas bumi atau geothermal. Masyarakat Dieng memanfaatkan potensi alam untuk memenuhi kebutuhan energy / listrik. “Selain menjadi pusat kesuburan kawah ini ngasih manfaat langsung buat kami jadi tujuan wisata, tapi manfaat yang lebih besar listrik di kampung kami asalnya dari energi panas bumi atau geotermal”

Budaya Gejen atau api api adalah budaya menghangatkan badan yang dilakukan didepan pawon/ tungku api terbuat dari batu yang berada didapur. Dapur merupakan tempat bercengkeraman bagi masyarakat Dieng, karena udara yang dingin Selain menghangatkan badan melalui genen masyarakat Dieng juga memiliki minuman penghangat dari tanaman yang tumbuh di Dieng yang dinamakan Purwaceng atau sering disebut gingseng Dieng. Masyarakat memanfaatkan tumbuhan pegunungan Dieng sebagai bahan pembuat minuman yang dapat menghangatkan tubuh.

Pada episode Rinjani memperlihatkan keberadaan gunung Rinjani yang memiliki posisi penting bagi masyarakat. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membentuk keselarasan manusia dan alam. Masyarakat menganggap gunung Rinjani sebagai sumber utama kehidupan. Masyarakat percaya bahwa Gunung Rinjani merupakan alam yang menjadi sumber kehidupan karena gunung ini mengalirkan air ke sawah-sawah sehingga masyarakat tetap dapat bertahan hidup. Sumber air yang melimpah dari gunung Rinjani menyebabkan tanah subur dan bertanipun menjadi pilihan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. “Salah satu yang bikin tiang bangga pada Lombok yaitu tanahnya yang sangat subur. Itu yang membuat sebagian besar dari kami menjadi petani dan menanam padi, semua ini berkat adanya gunung Rinjani”

Sumber kehidupan masyarakat Rijani juga didapat dari adanya wisatawan yang mendaki gunung Rinjani. Masyarakat Rijani menjadi poter untuk para pendaki gunung sekaligus menyiapkan makanan bagi peendagi gunung. Para poter selain mendapatkan manfaat ekonomi dari para wisatawan juga turut menjaga kesucian, kebersihan dan kelestarian alam gunung Rinjani.

Keselamatan

Selamat berarti lepas atau terbebas, keselamatan berarti dilepaskan atau dibebaskan dari berbagai hal yang negatf seperti kutukan, hukuman dan berbagai bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan lainnya yang mengancam kehidupan manusia. Selamat juga bisa berarti dipulihkan atau dikembalikan kepada keadaan seperti semula.

Manusia / masyarakat dalam kehidupannya selalu mencari keselamatan. Mencari sesuatu yang membahagiakan dalam kehidupannya. Berbagai upaya dilakukan manusia/ masyarakat untuk mendapatkan keselamatan seperti melalui doa doa yang dipanjatkan kepada yang mahakuasa maupun melalui berbagai ritual lainnya.

Masyarakat Dieng meyakini dengan ruwatan rambut gembel, maka bencana sudah dibuang dan si anak menjadi sumber berkah bagi masyarakat seperti leluhurnya Ki Kaladete. Situasi selamat dalam ruwatan rambut gembel tercapai jika rambut gembel si anak tidak tumbuh lagi dan dia tumbuh menjadi anak yang tidak sakit-sakitan. Sedangkan, situasi tidak selamat terjadi ketika si anak menjadi sakit-sakitan, bahkan bisa berujung pada kematian. Apabila anak gembel diruwat permintaan dan syaratnya tidak dapat dipenuhi maka anak gembel tetap tidak selamat dengan pertanda rambut gembel akan tumbuh lagi dan akan kembali sakit-sakitan.

Pada episode Rinjani diperlihatkan tradisi *Mulang Pেকেlem* yang dimulai dengan ritual meniup seruling dewa untuk

memanjatkan doa demi terhindar dari bencana kekeringan karena sudah lama tidak hujan. Tradisi *mulang Pekelem* diakiri dengan ruwatan gunung Rinjani di danau segara anak. Ruwatan itu dilakukan karena masyarakat percaya pada legenda di puncak gunung Rinjani ditunggu oleh Dewi Anjani. Ruwatan dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dan masyarakat terhindar dari bencana gunung Rinjani.

Kebanggaan

Kebanggaan adalah perasaan yang dirasakan saat seseorang berhasil meraih atau memiliki suatu hal. Rasa bangga tidak harus didapatkan dari orang lain, tetapi dengan cara menghargai, mencintai, dan menjaga apa yang dimilikinya. Kebanggaan terhadap tradisi, budaya dan alam akan menimbulkan rasa cinta terhadap tanah air.

Bentuk kebanggaan yang diperlihatkan dalam acara Indonesia Bagus pada episode negeri diatas awan Dieng. "Pemandangane apik banget neng kene, matahari terbit di sini disebut golden sunrise, cahanya mirip kilau emas". Masyarakat Dieng bangga dengan keindahan alam yang dimiliki. Dieng menjadi salah satu tempat wisatawan untuk menikmati keindahan Indonesia. selain bangga dengan keindahan alam masyarakat Dieng juga bangga dengan kesuburan alamnya. "Inyong bangga menjadi orang Dieng, soalnya disinilah tempat paling subur di Jawa Tengah".

Rasa bangga akan daerahnya yang subur dimiliki oleh masyarakat Lombok. "Salah satu yang bikin tiang bangga pada Lombok yaitu tanahnya yang sangat subur, semua ini berkat adanya gunung Rinjani" Kuatnya kepercayaan masyarakat dengan keberadaan gunung Rinjani yang telah memberikan tanah yang subur, merupakan bentuk kebanggaan yang terlihat pada *Indonesia Bagus* episode Rinjani.

Masyarakat Lombok bangga terhadap ritual dan nilai yang ditinggalkan oleh leluhur mereka. Rasa kebanggaan masyarakat Lombok terhadap gunung suci ini diyakini merupakan nafas kehidupan melalui adat dan tradisi di dalamnya yang akan terus dipertahankan. "Bangga rasanya memikul amanat untuk meruwat gunung, tidak semua orang mendapat kesempatan untuk melakukannya"

Kebanggaan seseorang dengan diikuti kepercayaan yang kuat akan nilai-nilai leluhur yang diwariskan ke dalam kehidupan masyarakat merupakan nilai penting dari kehidupan manusia. Sebagai individu dari sebuah masyarakat di negara Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan, kepercayaan dan kearifan lokal. Indonesia wajib berbangga sekaligus menjaga kearifan budaya lokal agar tidak hilang karena perkembangan zaman dan globalisasi dunia.

Kearifan budaya local dalam Pandangan Kontruksi Sosial

Acara *Indonesia Bagus* mengkontruksi berbagai kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal dianalisis menggunakan teori konstruksi yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Konstruksi yang dimaksud adalah teori dialektis dari Berger yaitu eksternalisasi (penyesuaian diri) adaptasi diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, objektivasi adalah interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi adalah proses dimana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi dimana tempat individu menjadi anggotanya.

Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi dapat terlihat dari episode *Indonesia Bagus*. Eksternalisasi yang merupakan bagian dari proses simultan sosiologi menurut Berger mempunyai makna usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Hakikat manusia sebagai makhluk hidup adalah mencurahkan diri ke dalam dunia tempat hidupnya. Proses eksternalisasi atau penyesuaian diri menurut Berger merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat dan dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*).

Budaya kolektivitas masyarakat Dieng yang terlihat ketika mereka bergotong royong membuat gondola untuk mengangkut hasil perkebunan kentang dari lereng lereng gunung ke desa. Gotong royong menghasilkan solidaritas yang kuat antar warga desa dan memunculkan kebersamaan. Nilai kegotongroyongan **tereksternalisasi** ke dalam setiap individu dalam masyarakat, karena masyarakat harus beradaptasi dengan kondisi lingkungannya

Pemikiran manusia menjadikan produk yang disebut dengan gondola ini merupakan hasil dari proses eksternalisasi manusia yang mempunyai nilai kolektivitas karena para petani bekerja sama untuk memanen kentang dan menghasilkan rasa kebersamaan yang kuat antar petani di sana.

Proses Objektivasi

Proses objektivasi adalah proses yang menekankan pada interaksi sosial yang terjadi dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi dan berlangsung secara terus menerus. Objektivasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia.

Hasil itu menghadapi sang penghasilnya sendiri sebagai suatu faktisitas yang ada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses ini masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis*. Jadi individu ini melakukan objektivasi terhadap produk sosial, baik penciptanya maupun individu lainnya.

Objektivasi terjadi melalui penyebaran opini dari sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat tentang produksi sosial tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial tersebut. Hal terpenting dari proses objektivasi, adalah pembuatan *signifikasi*, yakni pembuatan tanda oleh manusia. Bentuk proses objektivasi yang berjalan secara harmonis juga dapat terlihat di episode Dieng yaitu pada saat acara pemotongan rambut anak gembel.

Tradisi yang mempunyai nilai yang mempunyai makna ini tidak dapat terpisahkan dari masyarakat Dieng. Ruwat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Dieng sampai saat ini, artinya ruwatan ini telah menjadi tindakan yang berifat *habitual* dan menjadi tindakan yang otomatis dilakukan serta kebutuhan di sana karena ruwat anak gembel mendatangkan manfaat bagi masyarakat.

Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan atau *habitualisasi* dan dilembagakan atau terinstitusionalisasi di dalam proses objektivasi. Proses ruwat yang merupakan hajat besar bagi masyarakat Dieng. Banyak sesaji dalam upacara tersebut dan boleh di ambil masyarakat karena sesajian yang disediakan dipercaya akan mendatangkan berkah bagi yang memakannya.

Tradisi ruwatan memberikan dampak positif bagi pemerintah, wisatawan dan masyarakat Dieng. Penyerahan dan keyakinan bahwa ritual, upacara, atau ruwat menciptakan tindakan yang positif untuk terciptanya kebersamaan. Tindakan ruwat ini merupakan bentuk *habitualisasi* atau pembiasaan diri dengan lingkungan melalui tradisi dalam lingkungan tersebut.

Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan proses pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, sebagai manifestasi dari proses subjektif orang lain yang bermakna bagi individu itu sendiri. Dalam arti umum mempunyai 2 makna seperti yang dijelaskan dalam buku konstruksi sosial media massa Burhan Bungin yaitu "Pemahaman mengenai "sesama penulis", yaitu pemahaman individu dan orang lain, kedua bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang mempunyai makna dari kenyataan sosial"

Tahap internalisasi membutuhkan pranata sosial (*sosial order*), agar pranata itu dapat dipertahankan dan dilanjutkan, maka harus ada pembenaran. Pembenaran itu dibuat oleh manusia itu sendiri melalui proses legitimasi

yang disebut objektivasi sekunder. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (mengidentifikasi).

Internalisasi adalah sesuatu yang mempengaruhi manusia, individu sehingga menjadi produk masyarakat atau momen identifikasi diri dalam dunia sosiokultural. Individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya. Proses internalisasi juga dapat terlihat dari *Indonesia Bagus* episode Dieng dan Rinjani, yang secara individu tidak melanggar berbagai nilai, norma, dan tradisi di tempat tersebut.

Seperti tata cara pemotongan rambut anak gembel, individu tidak melakukan hal di luar dari nilai yang sudah ada di tempat tersebut, karena apabila dilakukan hanya akan mendatangkan kesialan. Masyarakat di sana mengidentifikasikan diri mereka sebagai warga Dieng yang mengikuti nilai yang berbentuk tradisi yaitu pemotongan rambut anak gembel. Pemotongan rambut anak gembel ini sudah menjadi tradisi yang hidup dalam masyarakat Dieng sampai sekarang.

Tradisi membuat sikap dan perilaku masyarakat di Dieng terkonstruksi dan mengikuti berbagai kesepakatan yang ada dalam masyarakat (internalisasi). Masyarakat mengidentifikasikan diri dan mengikuti tradisi yang mempunyai nilai khusus bagi masyarakat Dieng, masyarakat mengidentifikasikan dirinya ke dalam masyarakat tempat dimana dia tinggal.

Proses internalisasi juga dapat terlihat pada episode Rinjani di mana masyarakat di sana mengagungkan keberadaan gunung Rinjani. Sikap dan perilaku masyarakat Rinjani terkonstruksi, tersebar merata di dalam kehidupan masyarakat. Individu secara aktif mengadopsi pemikiran mengenai nilai, pengetahuan, dan norma di wilayah tersebut. Masyarakat Rinjani secara serentak mengeksternalisasikan keberadaannya sebagai suatu kenyataan objektif. "Nilai-nilai kesakralan di Rinjani masih kuat banget, masyarakat di sana masih percaya nilai leluhur nenek moyangnya. Aturan-aturan dari luar daerahnya si gak bakal di denger gampangnya sama masyarakat Rinjani karena kuatnya kepercayaan masyarakat Rinjani" keberadaan gunung Rinjani telah terinternalisasi ke dalam diri masing-masing individu. Dalam konteks ini adalah masyarakat yang didominasi pemikirannya mengenai kesakralan gunung Rinjani dan terbentuk pemahaman serta tindakan sesuai dengan kepercayaan yang dianut. Kepercayaan ini berefek pada keharmonisan masyarakat yang hidup di sana. Tahap dalam melakukan ritual terhadap gunung Rinjani memperlihatkan kuatnya kepercayaan masyarakat Rinjani sebagai bentuk terima kasih karena memberikan kebutuhan hidup.

DISKUSI

Perkembangan teknologi komunikasi membuat dunia pertelevisian semakin maju sehingga semakin mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Teknologi informasi dan komunikasi memudahkan siapapun untuk mendapatkan informasi terbaru. Stasiun televisi di Indonesia semakin bertambah dengan isi acara yang beragam, tetapi dengan keberagaman acara yang ada sekarang ini ternyata tidaklah membuat pertelevisian Indonesia berkembang ke arah yang positif.

Program dokumenter NET TV *Indonesia Bagus* ingin menunjukkan Indonesia memiliki kekayaan budaya, lingkungan alam, adat istiadat, agama, maupun bahasa yang beragam. Masyarakat Indonesia bisa hidup berdampingan secara harmonis dengan keanekaragaman dan kearifan budaya lokal yang ada. Kearifan nilai nilai budaya lokal yang ada dalam program dokumenter *Indonesia Bagus* antara lain budaya kolektivitas atau kebersamaan dan kegotong royongan. Pemahaman terhadap nilai nilai keagamaan, keselarasan dengan alam, keselamatan dan kebanggaan terhadap daerah dan budaya.

Multikulturalisme sendiri mempunyai pengertian bahwa tidak ada sistem norma dan budaya yang lebih tinggi daripada budaya lainnya, semua budaya memiliki derajat yang sama. Multikulturalisme menjadi landasan kehidupan bersama masyarakat Indonesia, sehingga kehidupan masyarakat berjalan secara serasi tanpa terganggu dengan perbedaan yang ada. *Indonesia Bagus* menyatakan bahwa masyarakat Indonesia dapat hidup harmonis dengan keberagaman budaya di dalamnya.

Multikultural yang mempunyai arti keberanekaragaman budaya bukan menjadi penghalang bagi masyarakat untuk bersatu, seperti yang ingin disampaikan acara *Indonesia Bagus* bahwa keberagaman justru menjadi dasar terbentuknya kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Nilai yang ingin disampaikan bahwa masyarakat harus menghargai adanya perbedaan dapat terinternalisasi ke individu dalam masyarakat

Sikap gotong royong karena keadaan lingkungan hidup di Dieng membuat masyarakat berpikir dan menghasilkan adaptasi masyarakat dan lingkungan. Adaptasi dengan lingkungan tempat mereka tinggal dengan bekerja sama berkebun dan membuat gondola. *Indonesia Bagus* mengajak masyarakat Indonesia agar sadar dengan potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, bangga menjadi warga Indonesia.

Nilai keIndonesiaan terlihat pada rendang yang merupakan makanan khas Minang telah menjadi identitas keIndonesiaan. Rendang merupakan salah satu makanan di Minang yang mempunyai nilai khusus bagi masyarakat Minang. Hal ini kemudian terinternalisasi ke dalam masyarakat sebagai sebuah kebanggaan yang dimiliki Indonesia. "Asal tau ya, rendang itu pernah disebut sebagai makanan terlezaaat didunia. Nomor *ciék*, banggalah kami"

Keragaman juga muncul dalam dalam masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan nilai nilai agama. Adanya keyakinan, upacara, ritual mengkonstruksi pemikiran masyarakat tentang keragaman terhadap nilai nilai spiritualitas yang dianut masyarakat. "Masyarakat lebih percaya dengan aturan yang ada di daerahnya sendiri, kaya adat istiadat, ritual, nilai-nilai yang ada di sana dibandingin sama aturan di Indonesia. Kepercayaan sama leluhurnya kuat banget"

Memegang kepercayaan leluhurnya merupakan tindakan positif untuk terciptanya lingkungan hidup yang lebih baik agar tetap dapat mengatasi tantangan dan bertahan hidup. Tindakan yang dilakukan masyarakat Rinjani menunjukkan adanya momen eksternalisasi yang terobjektifikasi dengan dunia sosiokultural demi tercapainya kehidupan yang baik.

Kearipan nilai nilai budaya lokal merupakan bekal bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi tantangan kehidupan terutama juga menjawab tantangan era globalisasi. *Indonesia Bagus* memberikan berbagai contoh positif kehidupan masyarakat yang masih bersandar pada kearipan budaya lokal.

Kearipan nilai nilai budaya lokal menjadi nilai yang penting di Indonesia. *Indonesia Bagus* menekankan kebudayaan sebagai bentuk dari akal budi manusia dari masing-masing daerah di Indonesia merupakan kekayaan yang tak ternilai dan harus dipertahankan keberadaannya. Kearipan nilai budaya lokal merupakan satu prinsip dasar dalam membangun Indonesia yang baik. kearipan budaya lokal penting agar masyarakat dapat hidup dengan baik dan terintegrasi dengan lingkungan alam dan sosialnya. Budaya lokal bisa menumbuhkan keteraturan sosial dalam mempersatukan seluruh kebudayaan, agama, suku, adat istiadat di dalam masyarakat. Mencintai suatu daerah dengan memahami nilai dan norma yang ada dapat menciptakan paham perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Indonesia Bagus merupakan program dokumenter di stasiun *NET*. yang menampilkan kearifan budaya local Indonesia yang menarik dan beragam. Program acara ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi rasa keingintahuan dan membuka mata masyarakat mengenai Indonesia dan membuat masyarakat Indonesia merasa bangga dengan kekayaan alam, budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

Nilai budaya lokal yang terkontruksi dalam acara *Indonesia Bagus* adalah budaya kolektivitas atau kebersamaan dan kegotong royongan. Budaya ini menunjukkan bagaimana masyarakat memiliki sikap kebersamaan, saling membantu, saling memiliki, bekerjasama, saling mendukung dalam setiap keadaan yang dihadapi masyarakat.

Nilai nilai agama juga merupakan suatu kearipan budaya lokal yang dimiliki Indonesia. Nilai nilai ini bukan berupa nilai suatu agama tertentu tapi nilai nilai yang mengajarkan manusia untuk percaya adanya Tuhan yang maha kuasa. Nilai agama mengajarkan agar setiap perbuatan selalu dilandasi oleh hati yang tulus dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma yang benar dan baik.

Nilai nilai untuk menjaga keselarasan dengan Alam yang berupa pemahaman masyarakat terhadap alam dimana masyarakat tinggal. Pemahaman terhadap alam akan menjadikan kehidupan manusia lebih baik dan berarti. Penghargaan terhadap alam dapat dilihat bagaimana masyarakat menghargai lingkungan dan mengelola lingkungan alam. Masyarakat sebagai pengelola lingkungan alam dapat menciptakan keselarasan antara masyarakat dengan lingkungan alam.

Kearifan budaya lokal terhadap nilai-nilai keselamatan yang menginginkan dilepaskan atau dibebaskan manusia dari berbagai hal yang negatif seperti kutukan, hukuman dan berbagai bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan lainnya yang mengancam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya selalu mencari keselamatan. Mencari sesuatu yang membahagiakan dalam kehidupannya. Berbagai upaya dilakukan manusia untuk mendapatkan keselamatan seperti melalui doa doa yang dipanjatkan kepada yang mahakuasa maupun melalui ritual lainnya.

Kebanggaan adalah suatu kearifan budaya lokal dimana masyarakat merasa bangga ketika berhasil meraih atau memiliki sesuatu. Rasa bangga pada akhirnya diwujudkan dengan cara menghargai, mencintai, dan menjaga apa yang dimilikinya. Kebanggaan terhadap tradisi, budaya dan alam pada akhirnya akan menimbulkan rasa cinta terhadap tanah air.

Nilai nilai kearifan lokal terkonstruksi kepada individu dalam masyarakat melalui proses adaptasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural. Proses interaksi sosial dengan dunia inter subjektif dan proses identifikasi individu dengan lembaga-lembaga sosial dimana individu menjadi anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. 1998. *Critical Social Theories: an Introduction*. Westview: Boulder Cob.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik di Media Massa: sebuah Study Critical Discourse Analysis*. Jakarta: Granit
- Bungin, M. Burhan, 2006, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana.
- Burton, Graeme, 2007, *Membicarakan Televisi (Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi)*, Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Creswell, W. John, *Research Design, Qualitative & Quantitative approach*, alih bahasa oleh Angkatan III & IV KIK-UI dan bekerjasama dengan Nur Khabibah, Jakarta: KIK Press, 2002.
- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LKis.
- Fieske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. London:
- I Ketut Gobyah, "Berpijak pada Kearifan Lokal", dalam <http://www.balipos.co.id>, didownload 17/4/15.
- Jorgensen, Marianne W. And Phillips J. Louise. 2000. *Analisis Wacana, Teori dan Praktik* (alih bahasa: Imam Suyitno, Lilik Suyitno, Suwarno) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, Doyle Paul, 1986, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Pt. Gramedia.
- Kitley, Philip, 2001 *Konstruksi Budaya Bangsa Di Layar Kaca*, Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Ridwan NA, 2007, Landasan Keilmuan Kearifan Budaya Lokal, *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol 5, No.1 P3M STAIN Purwokerto
- Rivers, I. William, Jensen, W Jay., Peterson, Theodore, 2003, *Mass Media and Modern Society*, 2nd ed, diterjemahkan oleh Harris Munandar dan Dudy Priatna, Media Massa dan Masyarakat Modern, Jakarta.
- Schoemaker and Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message. Theoris of Influences on Mass Media Content*. USA: Longman Publishers.
- Sobur AleX. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Strauss, Anselm dan Corbin Juliet, *Basic Qualitative of Research*, diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqim, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Wibowo, Fred, 1997, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.